

## Ekologi traumatik: Kekerasan lingkungan dan luka ekologis dalam novel *Jejak Balak*

### *Traumatic ecology: Environmental violence and ecological wounds in the novel “Jejak Balak”*

Risnawati\*, Djoko Saryono, Dewi Sulistyorini, & Hidayatul Laili

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Corresponding email: [wrisnawati12@gmail.com](mailto:wrisnawati12@gmail.com)

#### Article History

Received 18 November 2025

Revised 27 March 2026

Accepted 19 April 2026

Published 15 May 2026

#### Keywords

traumatic ecology; ecological trauma; environmental violence; ecological wounds.

#### Kata Kunci

ekologi traumatik; trauma ekologis; kekerasan lingkungan; luka ekologis.

#### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



#### Abstract

Forest destruction and ecological violence in the novel *Jejak Balak* not only impact nature, but also cause psychological and social wounds for the community. This study aims to reveal the forms of ecological trauma represented in the novel through an ecocritical approach with the concept of traumatic ecology from Buell, Nixon, Rigby, Cunsolo, and Woolbright. The analysis was conducted descriptively qualitatively by examining narratives, dialogues, and descriptions that contain traces of ecological wounds. The research findings show seven forms of trauma: physical trauma due to deforestation, collective trauma in the form of mass fear, mythological-ecological trauma through the figure of the *inyiak* as a forest guardian, trauma of ecological violence seen in repressive actions by officials, moral trauma due to the ethical dilemma between nature conservation and violence, trauma of loss of place when the forest turns into a foreign space, and existential trauma related to the uncertainty of the ecological future. This study confirms that ecological damage produces multidimensional wounds that span from the body, living space, to the cultural consciousness of the community.

#### Abstrak

Kerusakan hutan dan kekerasan ekologis dalam novel *Jejak Balak* tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga menimbulkan luka psikologis dan sosial bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk trauma ekologis yang direpresentasikan dalam novel melalui pendekatan ekokritik dengan konsep ekologi traumatik dari Buell, Nixon, Rigby, Cunsolo, dan Woolbright. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menelaah narasi, dialog, dan deskripsi yang memuat jejak luka ekologis. Berdasarkan integrasi konsep ekokritik dan ekologi traumatik, penelitian ini mengonstruksi tujuh kategori trauma ekologis sebagai kerangka analitis, yaitu trauma fisik akibat deforestasi, trauma kolektif berupa ketakutan massal, trauma mitos-ekologis melalui figur *inyiak* sebagai penjaga hutan, trauma kekerasan ekologis yang tampak pada tindakan represif aparat, trauma moral akibat dilema etis antara pelestarian alam dan kekerasan, trauma kehilangan tempat ketika hutan berubah menjadi ruang asing, dan trauma eksistensial terkait ketidakpastian masa depan ekologis. Penelitian ini menegaskan bahwa kerusakan ekologis menghasilkan luka multidimensi yang merentang dari tubuh, ruang hidup, hingga kesadaran budaya masyarakat.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

#### How to cite this article with APA style 7th ed.

Risnawati, R., Saryono, D., Sulistyorini, D., & Laili, H. (2026). Ekologi traumatik: Kekerasan lingkungan dan luka ekologis dalam novel *Jejak Balak*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 315–328. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i2.1587>



## A. Pendahuluan

Kerusakan ekologis yang berlangsung secara sistemik dalam beberapa dekade terakhir telah menimbulkan luka ekologis (*ecological wound*) yang tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada struktur psikologis, sosial, dan kultural manusia. Kekerasan ekologis, seperti deforestasi, perampasan tanah, perburuan, dan eksploitasi sumber daya alam, menciptakan jejak traumatik yang tidak sepenuhnya terlihat, tetapi terus beresonansi dalam pengalaman kolektif masyarakat. Woolbright (2011) menegaskan bahwa relasi manusia dan alam telah lama dibentuk melalui pengalaman trauma berlapis: manusia melukai alam, lalu berada dalam pusaran trauma yang ditimbulkan kerusakan ekologis itu sendiri. Relasi traumatik ini menempatkan lingkungan bukan sekadar ruang hidup, tetapi subjek luka yang tak bersuara.

Dalam konteks kajian sastra, pendekatan ekokritik memberi ruang untuk melihat kembali bagaimana alam berfungsi bukan hanya sebagai latar, melainkan entitas yang hidup, terluka, dan memiliki memori. Buell (1999) mencatat bahwa sastra dapat menjadi ruang representasi bagi lingkungan yang tidak mampu menyampaikan trauma melalui bahasa manusia. Hal ini sejalan dengan gagasan Adamson (2019) bahwa sastra ekologi bekerja melalui representasi estetis atas ketimpangan ekologis yang sulit terumus secara ilmiah dan empiris.

Novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang merupakan teks kontemporer Indonesia yang mengartikulasikan luka ekologis melalui konflik antara alam dan manusia. Narasi dalam novel memperlihatkan bagaimana kekerasan terhadap hutan tidak sekadar menghadirkan kerusakan fisik lingkungan, tetapi menciptakan trauma ekologis, baik bagi ruang hidup maupun bagi manusia yang bergantung padanya. Penggambaran tokoh yang disangka sebagai harimau atau *inyiak*, namun ternyata adalah polisi hutan yang membunuh pelaku perusakan lingkungan, menegaskan bentuk resistensi ekologis melalui kekerasan sebagai respons terhadap luka lingkungan yang telah melampaui batas. Kekerasan ini menandakan bahwa trauma ekologis tidak lagi pasif, tetapi hadir dalam bentuk balasan moral dan ekologis yang kompleks.

Novel *Jejak Balak* membuktikan bahwa trauma ekologis tidak hanya terekam sebagai peristiwa, tetapi juga sebagai cerita. Narasi menjadi tempat bagi luka untuk hidup, berulang, dan dipelajari kembali. Qomariyah et al. (2024) menjelaskan bahwa strategi penceritaan atau *storynomics* memungkinkan trauma untuk diwariskan secara simbolik, melalui metafor, dialog, dan alur yang menampung pengalaman ekologis. Dalam konteks *Jejak Balak*, setiap kisah tentang hutan yang disakiti, harimau yang turun gunung, dan tokoh yang resah bukan hanya drama, melainkan arsip luka ekologis yang hidup di dalam bahasa cerita.

Perspektif traumatik dalam ekokritik menjadi semakin relevan dalam konteks ini, Tigerprints & Woolbright (2011) menyebutnya sebagai *ecological trauma*, sebuah kondisi ketika alam yang terluka pada akhirnya menciptakan trauma balik bagi manusia. Trauma ini bersifat ekologis, psikologis, sekaligus epistemologis. Trauma ekologis bukanlah sekadar kerusakan fisik pada alam, tetapi luka yang berlapis dan beresonansi, memengaruhi manusia, hewan, dan lanskap emosional masyarakat. Jilani et al. (2023) menjelaskan bahwa ketika lingkungan rusak, trauma itu merembes ke dalam pengalaman sehari-hari manusia, dalam bentuk rasa takut, kehilangan, hingga krisis identitas. Hal ini sangat terlihat dalam *Jejak Balak*, ketika masyarakat nagari hidup dalam bayang-bayang hutan yang terluka, dan ketakutan itu menjelma menjadi kesadaran kolektif.

Novel *Jejak Balak* Welirang (2022) mengartikulasikan fenomena ini melalui narasi perlawanan hutan dan makhluk di dalamnya terhadap kekerasan manusia. Tokoh-tokoh yang menjadi penjaga alam, baik dalam wujud manusia atau figur yang diidentifikasi sebagai binatang, menghadirkan dimensi *eco-horror* seperti dikemukakan Fitzpatrick (2023), bahwa alam dapat menjadi agen ketakutan ketika keseimbangannya dirusak. Dinamika trauma ekologi dalam novel ini juga bersinggungan dengan konteks budaya lokal. Jejak trauma tidak hanya hadir sebagai luka ekologis yang bersifat fisik, tetapi juga sebagai gangguan relasi spiritual antara masyarakat adat dan ruang ekologis. Hal ini memperkuat arah kajian ekokritik yang dikembangkan Adamson (2019), bahwa ekokritik bukan hanya membaca alam, tetapi juga menafsir bagaimana manusia kehilangan keterhubungan spiritual dengan ekosistemnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan tidak hanya dipahami sebagai ruang ekologis, tetapi juga sebagai subjek kultural dan spiritual. Mardikantoro (2016) menemukan bahwa bahasa dan budaya lokal menyimpan kearifan ekologis yang menjaga relasi manusia dengan lingkungan melalui ekspresi linguistik, kepercayaan, dan ritual. Hal ini sejalan dengan temuan Ferawati & Setiawan (2024) yang menekankan konsep Tritangtu dalam budaya Sunda sebagai harmoni kosmos-manusia-alam. Ketika harmoni ekologis terganggu, muncul ketegangan spiritual dan sosial yang menunjukkan rusaknya keseimbangan lingkungan. Penelitian Setiyoningsih et al. (2024) dalam cerpen *Sumur* memperkuat dimensi ini dengan menunjukkan bahwa krisis ekologis seperti kekeringan dan kerusakan sumber air tidak hanya menimbulkan masalah material, tetapi juga kesedihan ekologis, dislokasi sosial, dan trauma kolektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa krisis lingkungan merupakan pengalaman ekologis sekaligus pengalaman manusia, selaras dengan fokus penelitian ini pada *traumatic ecology*.

Relasi manusia-alam juga hadir dalam dimensi gender, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian tentang peran perempuan dalam pelestarian lingkungan. Perempuan diposisikan sebagai penjaga moral dan ekologis komunitas, yang memperkuat dimensi afektif dan kultural dalam hubungan dengan alam, relevan dengan konteks tokoh dan masyarakat lokal dalam *Jejak Balak*. Kajian-kajian tersebut berpadu dengan penelitian tentang pendidikan ekokritik, seperti *Model Sinektik Berbasis Ekokritik Sastra* yang digagas Henanggih et al. (2023), menegaskan peran sastra dalam membangun kesadaran ekologis dan etika lingkungan. Jejak ini menegaskan pentingnya membaca *Jejak Balak* bukan hanya sebagai teks estetis, tetapi sebagai arsip trauma ekologis dan media refleksi ekologis bagi pembaca.

Dalam memahami hubungan manusia dengan alam, sering ditemui bahwa alam bukan sekadar ruang kosong tanpa suara. Relasi ini selalu dibentuk melalui kuasa, budaya, bahkan sifat maskulinitas yang melekat dalam cara manusia memandang alam. Rinahayu & Kristianto (2022) menunjukkan bahwa dalam teks sastra, hubungan manusia dan alam kerap hadir dalam bentuk negosiasi identitas, manusia seolah menjadi penakluk dan alam menjadi pihak yang mesti tunduk. Perspektif ini selaras dengan *Jejak Balak*, yang menggambarkan bagaimana hutan diperlakukan sebagai ruang yang dapat dieksploitasi, hingga akhirnya luka ekologis itu memantul kembali kepada pelakunya.

Dengan novel *Jejak Balak* menjadi ruang penting untuk menganalisis bagaimana kekerasan ekologis berkembang menjadi trauma ekologis. Berdasarkan penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang secara khusus memetakan trauma ekologis sebagai pengalaman emosional, moral, mitologis, dan eksistensial dalam karya sastra Indonesia. Kajian yang ada umumnya berhenti pada kritik ekologi atau representasi kerusakan lingkungan, tanpa menelusuri bagaimana kekerasan ekologis berubah menjadi trauma batin yang dialami tokoh, komunitas, dan bahkan ruang ekologis itu sendiri. Novel *Jejak Balak* memperlihatkan kompleksitas tersebut secara mendalam: kekerasan terhadap hutan melahirkan trauma ekologis; mitologi lokal tentang inyik berkembang menjadi trauma kolektif; kerusakan ekologi memicu keruntuhan identitas masyarakat; dan alam yang terluka memantulkan luka itu kembali kepada manusia. Dengan demikian, novel ini menyajikan lanskap trauma yang tidak hanya bersifat ekologis, tetapi menjangkau ranah psikologis, spiritual, dan kultural.

Penelitian ini menempati posisi penting dalam pengembangan kajian ekokritik Indonesia. Pendekatan yang digunakan tidak semata membaca alam sebagai latar atau objek kritik, tetapi sebagai entitas yang menyimpan luka, memori, dan trauma. Melalui pendekatan *traumatic ecology*, penelitian ini menghubungkan ranah sastra, lingkungan, trauma, dan budaya, sehingga menawarkan pemahaman yang lebih holistik terhadap teks ekologis. Kontribusi utama kajian ini terletak pada pembacaannya terhadap representasi ekologis bukan hanya sebagai wacana tentang kerusakan, tetapi sebagai arsip luka ekologis, jejak penderitaan yang tersimpan dalam narasi, tokoh, mitologi, dan ruang. Dengan demikian, penelitian ini memperluas horizon ekokritik Indonesia dari kritik ekologis menuju pemetaan pengalaman traumatis yang tercipta akibat rusaknya hubungan fundamental antara manusia dan alam.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) berbasis kajian ekokritik sastra. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah representasi trauma ekologis dalam teks secara mendalam, berlapis, dan kontekstual. Penelitian kualitatif memungkinkan penafsiran makna ekologis yang tidak bersifat numerik, melainkan interpretatif, simbolik, dan ideologis.

Objek penelitian adalah novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang (2022), yang dipilih karena memuat secara eksplisit relasi antara kekerasan ekologis, mitos, dan trauma ekologis masyarakat pedesaan di sekitar hutan. Sumber data utama berupa narasi, dialog, deskripsi peristiwa, penggambaran ruang, tokoh, dan simbol ekologis yang terdapat dalam novel. Data pendukung diperoleh dari kajian teoretis tentang ekokritik, trauma ekologis, *ecohorror*, dan keadilan lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, dengan langkah membaca teks secara intensif, mengidentifikasi bagian yang memuat representasi trauma ekologis, dan memilah satuan data berdasarkan kategori trauma yang muncul (fisik, psikologis, moral, eksistensial, mitologis). Data diklasifikasi sesuai kerangka teori *traumatic ecology* yang dikembangkan oleh beberapa tokoh (Adamson (2019); Buell (1999, 2005); Nixon (1954); Tigerprints & Woolbright (2011))

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: (1) reduksi data berupa pengelompokan kutipan dan fragmen teks berdasarkan kategori trauma; (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi interpretatif; dan (3) penarikan simpulan untuk menemukan pola makna, hubungan kausal, dan implikasi ekologis yang tercermin dalam teks. Analisis dilakukan dengan pengaitan data secara teoretis, yaitu menghubungkan temuan dengan konsep ekokritik, trauma ekologis, *ecohorror*, dan etika lingkungan.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, pembacaan mendalam (*close reading*), dan penggunaan rujukan teoretis yang relevan. Validitas interpretasi diperkuat dengan membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu serta menjaga konsistensi antara data tekstual dan kerangka teoretis yang digunakan. Dengan demikian, metode ini mampu memetakan trauma ekologis dalam *Jejak Balak* secara sistematis, mendalam, dan akademik.

**Tabel 1. Intrumen Penjaring Data**

No.	Fokus Trauma Ekologis	Indikator	Sumber Data	Kode Data	Interpretasi
1.	Trauma fisik-ekologis	Kerusakan hutan, deforestasi, hilangnya vegetasi	Kutipan bagian narasi deskriptif yang menggambarkan hutan yang gundul dan pohon yang ditebang secara masif	(JD/01/FIS)	Kerusakan lingkungan menjadi penyebab munculnya luka ekologis dan ancaman terhadap ekosistem
2.	Trauma psikologis	Ketakutan kolektif masyarakat sekitar hutan	Kutipan dari dialog warga dan narasi tokoh yang menyiratkan rasa cemas dan takut memasuki hutan	(JD/06/PSI)	Trauma psikologis muncul sebagai reaksi atas misteri, ancaman, dan kehilangan keseimbangan ekologis
3.	Trauma mitologis	Mitos tentang inyiak sebagai penjaga hutan	Kutipan dari narasi tentang keyakinan warga terhadap kekuatan gaib yang menjaga hutan	(JD/08/MIT)	Mitos berfungsi sebagai bahasa simbolis untuk merespons ketidakpastian dan trauma ekologis
4.	Trauma moral	Kekerasan sebagai pembelaan hutan	Kutipan dari adegan narasi aksi balas dendam atau hukuman terhadap perusak lingkungan	(JD/10/MOR)	Konflik moral memburamkan batas antara perlindungan ekologis dan tindakan kekerasan
5.	Trauma eksistensial	Hilangnya identitas ekologis dan tempat tinggal	Kutipan dari refleksi tokoh tentang perubahan hutan yang tidak lagi menjadi ruang hidup mereka	(JD/14/EKS)	Trauma eksistensial muncul akibat perubahan lingkungan yang memutus ikatan ekologis dan identitas kultural

C. Pembahasan

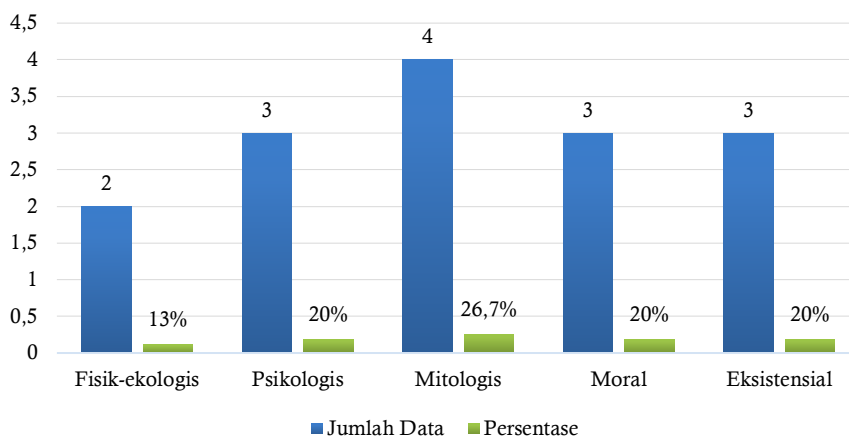
Data penelitian diperoleh melalui pembacaan mendalam (close reading) terhadap novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang, dengan memfokuskan proses identifikasi trauma ekologis yang ditampilkan melalui narasi, dialog, struktur simbolik, dan konstruksi spasial teks. Seluruh data dikodekan ke dalam lima kategori trauma: (1) trauma fisik-ekologis, (2) trauma psikologis, (3) trauma mitologis, (4) trauma moral, dan (5) trauma eksistensial. Adapun hasil analisisnya sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Trauma Ekologis dalam Novel *Jejak Balak*

No	Fokus Trauma Ekologis	Indikator	Data & Kode Data	Interpretasi
1	Trauma fisik-ekologis	Kerusakan hutan, deforestasi, hilangnya vegetasi	“Pohon-pohon raksasa tumbang oleh suara mesin gergaji...” (JB/01/FIS)	Kerusakan lingkungan digambarkan sebagai tindakan sistematis yang melukai tubuh hutan. Penebangan masif menjadi pemicu awal luka ekologis dan gangguan ekosistem.
2	Trauma fisik-ekologis	Perubahan lanskap menjadi ruang gelap dan mengancam	“Tak ada lampu, hanya kegelapan pekat yang tampak mengerucut ke pusat hutan.” (JB/02/FIS)	Lanskap gelap menandakan hutan kehilangan fungsi protektif. Ruang ekologis berubah menjadi sumber ancaman, bukan lagi tempat hidup.
3	Trauma psikologis	Ketakutan kolektif terhadap hutan	“Kami tak lagi berani mendekati hutan. Semua yang masuk tak kembali.” (JB/03/PSI)	Ketakutan bukan lagi personal tetapi bersifat sosial, diwariskan sebagai memori trauma lintas generasi.
4	Trauma psikologis	Ketakutan individu terhadap inyiak	“Aku takut bertemu inyiak, Amak.” (JB/04/PSI)	Trauma budaya melekat sejak kecil. Hutan dan penghuninya masuk ke alam bawah sadar sebagai ancaman yang selalu hadir.
5	Trauma psikologis	Ketegangan afektif dalam komunitas	“Mitos itu menghantui para peronda, membuat mereka kerap merinding pada malam purnama.” (JB/05/PSI)	Komunitas mengalami trauma bersama: hutan menjadi entitas yang memicu kecemasan, rasa waswas, dan kehilangan rasa aman kolektif.
6	Trauma mitologis	Inyiak sebagai leluhur penjaga hutan	“Raja rimba... dianggap sebagai leluhur suci yang dihormati. Orang-orang sini menyebut mereka inyiak.” (JB/06/MIT)	Mitos hadir sebagai sistem pengetahuan ekologis. Ketika harmoni terganggu, leluhur berubah menjadi kekuatan yang mengancam.
7	Trauma mitologis	Alam sebagai subjek yang berubah karena luka ekologis	“Inyiak bukan hanya harimau. Ia menjelma ketika hutan marah.” (JB/07/MIT)	Kemarahan hutan dipersonifikasi. Trauma ekologis menjelma sebagai figur harimau pembalas. Alam menjadi aktor.
8	Trauma mitologis	Transformasi bentuk makhluk hutan	“Kadang mereka berbentuk manusia setengah harimau.” (JB/08/MIT)	Mitos menegaskan hilangnya batas manusia-alam. Trauma muncul sebagai percampuran identitas biologis dan spiritual.
9	Trauma mitologis	Kontrak sosial manusia-harimau yang dilanggar	“Perwakilan inyiak... menjembatani kontrak sosial... agar tak saling menyerang.” (JB/09/MIT)	Ketika aturan ekologis dilanggar, kekacauan muncul. Luka ekologis lahir dari pelanggaran atas tatanan kosmis dan moral.
10	Trauma moral	Kekerasan alam sebagai konsekuensi	“Tubuh pembalak itu tercabik-cabik... mata mereka tercungkil.” (JB/10/MOR)	Balasan ekologis dihadirkan sebagai kekerasan. Narasi memunculkan dilema moral: hutan menuntut balas atas eksploitasi.
11	Trauma moral	Kebingungan moral dan hukum	“Yang terjadi di sini bukan kasus kriminal?” (JB/11/MOR)	Kejahatan ekologis tidak terbaca dalam hukum formal. Trauma moral muncul ketika kategori pelaku-korban tidak jelas.
12	Trauma moral	Panggilan hutan sebagai mekanisme ganjaran	“Nyawanya ditebus oleh panggilan hutan.” (JB/12/MOR)	Hukuman ekologis bersifat spiritual sekaligus etis. Hutan menjadi entitas yang berhak memberikan ganjaran.
13	Trauma eksistensial	Hilangnya batas aman wilayah manusia	“Jika tidak ada makanan di hutan, harimau bisa memperluas wilayah buruan.” (JB/13/EKS)	Krisis ekologis membuat ruang hidup manusia tak stabil. Harimau, simbol alam, memasuki ruang sosial.
14	Trauma eksistensial	Rapuhnya identitas nagari	“Lain kali, jangan bicara soal harimau di nagari kami,” (JB/14/EKS)	Nama harimau itu sendiri mendatangkan bahaya. Identitas sosial kini rapuh, penuh kewaspadaan lingkungan.
15	Trauma eksistensial	Rasa kehilangan akar kultural	“Di sini, masih banyak kepercayaan tentang leluhur penjaga.” (JB/15/EKS)	Keyakinan leluhur tersisa sebagai sisa perlindungan, namun kini ditandai rasa kehilangan dan ketidakpastian ekologis.

Penelitian ini menghasilkan 15 unit data yang menggambarkan trauma ekologis dalam novel *Jejak Balak*, yang terbagi ke dalam lima fokus utama: trauma fisik-ekologis, psikologis, mitologis, moral, dan eksistensial. Seluruh data direduksi dalam bentuk kutipan naratif dan dikategorikan sesuai indikator trauma ekologis.

Kategori hasil menunjukkan bahwa trauma ekologis direpresentasikan melalui kerusakan lanskap hutan, ketakutan kolektif, mitos leluhur, hukuman ekologis, hingga keguncangan identitas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa luka ekologis meluas dari level fisik menuju level psikis, moral, dan kultural.



**Gambar 1. Distribusi Representasi Trauma Ekologis dalam Novel *Jejak Balak***

Visualisasi distribusi data kutipan berdasarkan indikator menunjukkan bahwa bentuk trauma ekologis yang paling dominan dalam novel *Jejak Balak* adalah trauma mitologis (26,7%), disusul trauma psikologis (20%), trauma moral (20%), dan trauma eksistensial (20%). Sementara itu, trauma fisik-ekologis tampak lebih sedikit (13,3%), namun memegang peran sebagai pemicu awal berbagai bentuk trauma lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa representasi luka ekologis dalam novel tidak berhenti pada aspek kerusakan lingkungan, melainkan berkembang menjadi ketakutan kultural, konflik etis, hingga keruntuhan struktur makna dalam masyarakat.

### 1. Trauma Fisik-Ekologis

Trauma fisik-ekologis dalam *Jejak Balak* muncul sebagai lapisan trauma paling nyata dan dapat diindera secara material. Luka ini tercermin melalui gambaran kerusakan lingkungan yang terjadi secara berulang, sistematis, dan merusak struktur ekologis hutan. Dalam konteks ini, trauma fisik-ekologis bukan sekadar kerusakan material, melainkan jejak luka yang menjadi dasar bagi trauma psikologis, mitologis, moral, bahkan eksistensial pada tokoh dan komunitas yang hidup di sekitarnya. Pada penjelasan ini pembahasan mewakili satu data (dari dua data) untuk dijabarkan secara detail. Penjelasan hasil dari data trauma fisik ekologis dipaparkan sebagai berikut.

#### Data JB/01/FIS

“Pohon-pohon raksasa tumbang oleh suara mesin gergaji. Batang-batang tua yang telah ratusan tahun berdiri kini rebah satu per satu, dikerat dari akarnya, seolah tubuh hutan sedang dipotong-potong perlahan tanpa sempat mengeluh” (Welirang, 2022, p. 15)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa terdapat trauma fisik-ekologis (Deforestasi). Kutipan ini diceritakan dalam novel berkaitan dengan kerusakan hutan yg terjadi. Dalam kutipan menggambarkan kerusakan ekologis yang terjadi akibat penebangan liar. Sifat “raksasa” yang dilekatkan pada pohon menunjukkan keagungan dan kekuatan hutan yang dirobohkan dengan alat mekanis. Luka ekologi di sini hadir sebagai hasil intervensi manusia yang sistematis, menyebabkan tubuh hutan terganggu dan menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem. Kerusakan yang terjadi bukan efek spontan, melainkan akumulasi kekerasan ekologis yang lambat dan berulang. Ini sejalan dengan konsep *slow violence*, Nixon (1954) yang menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan berlangsung perlahan, tidak spektakuler, namun berdampak fatal bagi keberlangsungan bumi dan kehidupan di dalamnya. Deforestasi yang digambarkan dalam teks merepresentasikan luka ekologis yang sukar dipulihkan dan bersifat traumatis.

## 2. Trauma Psikologis

Trauma ekologis tidak hanya hadir dalam bentuk kerusakan fisik dan kehilangan material, tetapi juga menyusup ke ranah psikologis dan emosional masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam. Dalam konteks ini, sastra berperan sebagai ruang representasi atas kecemasan kolektif yang lahir dari terganggunya keseimbangan ekologis. Buell (2005) menjelaskan bahwa sastra ekologis dapat berfungsi sebagai *ecological reminder*, sebuah pengingat ekologis yang menampilkan luka lingkungan, baik yang tampak (*visible*) maupun yang tersembunyi (*invisible*).

Pada Novel *Jejak Balak*, trauma psikologis muncul melalui ketakutan, kecemasan, dan rasa tidak aman yang dialami tokoh maupun komunitas, yang mencerminkan dampak mendalam dari krisis ekologis terhadap mentalitas manusia. Dengan demikian, trauma psikologis dalam novel ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan selalu berkelindan dengan kerusakan rasa percaya diri manusia atas ruang hidupnya sendiri.

### Data JB/03/PSI

“Kami tak lagi berani mendekati hutan. Semua yang masuk tak kembali. Dulu orang pergi mencari damar dan rotan, kini mereka pulang tinggal nama. Tak ada yang benar-benar tahu apa yang terjadi di dalam sana” (Welirang, 2022, p. 47).

Psikologis yang berkaitan dengan kutipan ini merekam ketakutan kolektif yang hidup dalam komunitas nagari. Hutan yang dulunya sumber kehidupan kini menjadi ruang yang membangkitkan kecemasan, bahkan ketakutan akan kematian. Luka ekologis di sini memengaruhi persepsi dan kesehatan mental masyarakat. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Srija & Mahalakshmi (2025) menegaskan bahwa komunitas subaltern kerap menggunakan narasi ketakutan, tabu, dan mitos sebagai strategi perlawanan ekologis terhadap kolonisasi modern dan eksploitasi kapitalis. Ketakutan dipahami sebagai medium keberlanjutan tradisi menjaga alam. Hal itu dikuatkan oleh Lovino (2016) bahwa narasi ketakutan dan sakralisasi ruang alam adalah strategi ekologis untuk menjaga jarak antara manusia dan alam, sehingga tak sembarang wilayah dijadikan tempat eksploitasi. Ini dikenal sebagai *ecocentric epistemology*, yaitu cara memandang alam sebagai “subjek moral”

## 3. Trauma Mitologis

Trauma ekologis dalam *Jejak Balak* tidak hanya hadir melalui kerusakan fisik dan ketakutan psikis, tetapi juga termanifestasi dalam bentuk trauma mitologis yang hidup dalam kosmologi masyarakat lokal. Dalam konteks ini, mitos bukan sekadar cerita rakyat, melainkan memori kultural yang menyimpan hubungan moral antara manusia dan alam. Ketika hutan mengalami luka ekologis, mitologi tentang *inyiak*, harimau leluhur, muncul sebagai bentuk artikulasi simbolik atas kemarahan alam. Dengan demikian, narasi mitologis berfungsi bukan sebagai pelarian

irasional, melainkan sebagai mekanisme kognitif dan spiritual untuk menjelaskan krisis ekologis yang tak terjangkau penalaran modern. Melalui mitos tersebut, trauma ekologis dibahasakan dalam struktur kepercayaan yang memberi “suara” pada hutan yang terluka, sekaligus mengingatkan bahwa pelanggaran ekologis memiliki konsekuensi kosmis

#### Data JB/07/MIT

“Kontrak sosial itu berlangsung cukup lama. Inyiaik menjadi sosok yang dihormati. Kadang kala, mereka turun ke kawasan untuk menjadi penjaga. Kadang-kadang mereka berbentuk setengah harimau, kadang-kadang berbentuk manusia total. Setiap malam purnama, mereka akan jadi makin kuat. Ia menjelma ketika hutan marah. Orang-orang tua bilang, ketika hutan dilukai, inyiaik turun bukan untuk memangsa, tapi untuk menagih janji yang kita khianati” (Welirang, 2022, p. 40).

Pada cerita digambarkan setelah kejadian mobil oleng setelah tokoh Dima menanyakan tentang harimau, Timur menjelaskan tentang *Inyiaik*. *Inyiaik* digambarkan dan diceritakan secara detail oleh Timur sebagai mitos yang sangat kuat dipercaya sebagai hewan penjaga hutan dan memiliki kekuatan gaib, seperti halnya memiliki kemampuan mengubah diri menjadi manusia atau menjadi setengah manusia dan setengah harimau.

Kutipan ini memperlihatkan bentuk trauma mitologis yang berakar pada sistem kepercayaan lokal. Harimau tidak hadir sebagai predator alamiah, melainkan *representasi kosmik dari kemarahan hutan*. Masyarakat memaknai gangguan ekologis melalui bahasa mitos: ketika hutan dilukai oleh pembalakan dan eksploitasi, *Inyiaik* turun sebagai bentuk penegakan keseimbangan ekologis. Mitos di sini bukan sekadar cerita lisan, tetapi instrumen kebudayaan untuk menafsirkan luka ekologis yang tidak mampu dijelaskan secara rasional atau ilmiah. Luka ekologis dalam masyarakat tradisional tidak hanya dicatat dalam tubuh alam atau peristiwa material, tetapi juga dalam bahasa dan ingatan budaya. Prasetyo et al. (2025) menunjukkan bahwa bahasa masyarakat Dayak, seperti halnya budaya lokal lain, menyimpan pengalaman ekologis dalam bentuk simbol, metafora, dan filosofi hidup. Itulah sebabnya dalam *Jejak Balak*, figur *inyiaik* bukan hanya mitos, tetapi cara masyarakat menamai trauma ekologis yang tak tertampung oleh logika rasional. Mitos menjadi bahasa mereka untuk menyuarakan hutan yang sedang terluka.

Dalam perspektif ekokritik budaya, mitos ekologis, seperti sosok *Inyiaik*, adalah “penanda trauma” sekaligus “alat kontrol moral”. Lovino (2016) menegaskan bahwa entitas mitologis dalam sastra bukan sekadar simbol, tetapi medium untuk memaknai kerusakan lingkungan melalui bahasa kultural. Penelitian Frawati & Setiawan (2024) menguatkan bahwa keseimbangan alam dijaga dengan relasi kosmologis antara manusia, alam, leluhur, dan ketika salah satu dilukai, gangguan itu muncul sebagai krisis spiritual dan ekologis. Penelitian Mardikantoro (2016) menemukan bahwa satuan lingual kearifan lokal, seperti figur harimau keramat, merupakan mekanisme ekologis berbasis budaya, berfungsi mengatur perilaku masyarakat agar tidak merusak lingkungan. Trauma mitologis dalam *Jejak Balak* dengan demikian bukan sekadar fiksi, tetapi representasi nyata dari sistem pengetahuan ekologis tradisional yang terganggu oleh kolonisasi hutan.

#### 4. Trauma Moral

Trauma Moral dalam *Jejak Balak* muncul sebagai dimensi luka ekologis yang tidak hanya mencederai tubuh dan perasaan, tetapi juga mengguncang landasan etika masyarakat. Ketika hutan dirusak, dan makhluk hidup di dalamnya terusir, muncul respons ekologis yang digambarkan dalam bentuk kekerasan balasan. Novel ini tidak menyajikan konflik sebagai pertentangan sederhana antara “manusia vs alam”, melainkan sebagai drama moral yang kompleks: ketika alam yang disakiti menuntut balasan, Di sinilah *Jejak Balak* memperlihatkan trauma moral sebagai situasi etis yang kabur, ketika pembalakan dianggap dosa ekologis, tetapi

pembantaian tubuh manusia oleh *inyiak* atau “raja rimba” juga merupakan bentuk ekstrem dari keadilan alam yang telah kehilangan keseimbangan. Trauma moral hadir bukan hanya dalam bentuk horor fisik, tetapi terutama dalam kegelisahan etis: bagaimana suatu komunitas harus memahami balas dendam ekologis yang muncul dari kerusakan yang mereka biarkan atau warisi.

#### Data JB/10/MOR

Baru saja hendak menyibak semak, mereka terdorong keras dan terjengkang oleh serangan mendadak raja rimba. Mereka menjerit dan berusaha melawan tanpa daya, tapi suara mereka ditelan deru hujan deras dan lawan mereka terlampau ganas. Hanya dalam hitungan detik, keduanya tercabik-cabik. Wajah kedua pembalak liar itu terobek di sana-sini dan mata mereka tercungkil. Tenggorokan mereka berdeguk dan keduanya tersedak darah yang mengalir tenggorokan mereka sendiri sebelum meregang nyawa” (Welirang, 2022, p. 60).

Kutipan di atas muncul saat ada dua tokoh pembalak bernama Coki dan Ale yang melakukan penebangan hutan sesuai dengan instruksi dari penyuruh yang tidak diketahui identitasnya. Coki dan Ale melakukan pembalakan di hutan adat daerah Kabupaten Pasaman Barat yang lokasinya tidak jauh dari lokasi Kaba Jorong. Kedua pembalak liar itu diceritakan dalam cerita oleh penulis telah melakukan pembalakan dan penebangan hutan. Akan tetapi, yang terjadi kedua tokoh tersebut dicengkeram oleh sosok yang dipercaya sebagai *inyiak* karena memiliki geraman, cengkeraman, dan sorot mata seperti harimau. Adanya kematian itu membuat warga dan reporter Kaba Jorong merasa penasaran dan takut hingga menguatkan kepercayaan bahwa kematian itu terjadi karena harimau yang dipercaya oleh masyarakat benar-benar menjaga hutan hingga melakukan pembunuhan.

Kematian pembalak liar bukan sekadar aksi horor, tetapi tindakan balasan yang menandai pemulihan keseimbangan ekologis, bentuk keadilan yang muncul saat sistem formal gagal. Hal itu dikuatkan Wienhues (2021) menjelaskan bahwa *keadilan ekologis* melampaui batas hukum manusia. Ia menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap sistem ekologis dan makhluk non-manusia. Ketika keadilan ekologis tidak ditegakkan oleh masyarakat, ketidakseimbangan itu memunculkan bentuk-bentuk dari ‘keadilan alam’, termasuk kekerasan balasan. Sejalan dengan itu Mahendra (2025) dalam kajiannya tentang fiksi iklim Indonesia menunjukkan bahwa trauma lingkungan melahirkan bentuk estetika baru di mana kekerasan alam ditampilkan sebagai respons terhadap eksploitasi manusia.

Alam bukan lagi latar pasif, tetapi pelaku etis dalam struktur naratif. Hal itu dikuatkan oleh pendapat Indriyani et al. (2025) menegaskan bahwa komunitas lokal memiliki konsep nilai spiritual untuk mengelola hubungan dengan alam. Ketika nilai ini dilanggar, respons alam dipahami bukan sebagai kekerasan semata, tetapi sebagai bentuk “peringatan” dan bagian dari keseimbangan kosmik. Kerusakan alam acapkali berjalan berdampingan dengan keretakan moral dan sosial. Dalam banyak kasus, perempuan dan kelompok lokal menjadi pihak yang paling merasakan dampaknya. Qomariyah et al. (2024) menunjukkan bahwa perempuan dan alam sering diposisikan sebagai entitas yang bisa dieksploitasi, baik secara kultural, ekologis, maupun simbolik. Bacaan ini memperkuat pemahaman bahwa trauma ekologis dalam *Jejak Balak* bukan hanya soal pohon tumbang atau pembalakan, tetapi juga soal hilangnya suara, martabat, dan rasa aman. Ketika alam terluka, manusia, terutama yang hidup paling dekat dengannya, ikut menanggung bebannya.

## 5. Trauma Eksistensial

Pada bagian awal cerita, muncul adegan ketika salah satu tokoh perempuan, dalam perjalanan menggunakan mobil, secara tidak sengaja menyebut kata *harimau*. Dalam budaya lokal, penyebutan ini bukan sekadar kata, tetapi pantangan, simbol ketidak-hormatan pada “penjaga hutan.” Seketika setelah kata itu terucap, mobil yang mereka tumpangi mendadak oleng, dan seekor babi hutan melintas tiba-tiba, hampir menimbulkan kecelakaan.

#### Data JB/14/EKS

“Lain kali, jangan bicara soal harimau di nagari kami,” tuturnya dengan wajah datar. Matanya masih sayu, tetapi sorotnya dingin (Welirang, 2022, p. 32).

Trauma eksistensial dalam novel *Jejak Balak* muncul melalui adegan yang tampak sederhana, namun sarat makna ekologis dan kultural. Ketika salah satu tokoh berkata, “Lain kali, jangan bicara soal harimau di nagari kami,”. Kalimat ini muncul saat tokoh Teti, Timur, dan Dima akan menuju ke kontrakan yang disediakan penerbit Jawa Pos yang ada di Kaba Jorong. Dima yang merupakan tokoh baru yang dipindah tugaskan dari Jakarta ke Kaba Jorong. Dima hanya melihat berita yang ada di sosial media tentang harimau yang dilepas di Sumatera. Adanya berita itu membuat Dima penasaran dan bertanya kepada Teti dan Timur tentang harimau. Akan tetapi, respons dari tokoh Teti dan Timur di luar dugaan Dima. Kedua tokoh tersebut terdiam dan tiba-tiba kendaraan oleng karena ada babi yang tiba-tiba lewat di depan kendaraan yang sedang melaju. Adanya hal tersebut membuat Teti dan Timur yang paham tentang kekuatan mitos tentang Harimau memberikan pengalaman traumatik, khususnya berkaitan dengan makna hewan Harimau yang lebih dari sekedar raja hutan. Pengalaman traumatik tidak tampil sebagai kepanikan, melainkan sebagai etika ekologis yang beroperasi melalui tabu bahasa. Dalam kerangka ini, harimau tidak lagi hadir sekadar sebagai satwa liar, tetapi sebagai penanda spiritual dan moral yang menjaga batas antara manusia dan hutan. Keheningan yang mengitari penyebutannya bukan bentuk ketakutan pasif, melainkan mekanisme penghormatan terhadap alam yang terluka.

Middleton (2022) menjelaskan bahwa keheningan kerap menjadi respons ekologis yang bertahan dalam komunitas yang mengalami trauma lingkungan. Diam berfungsi sebagai bentuk ingatan, peringatan, dan perlindungan. Sejalan dengan itu, van Dooren (2019) menegaskan bahwa hewan seperti harimau tidak hanya berperan sebagai entitas biologis, tetapi juga sebagai agen moral yang menjaga relasi ekologis dan memediasi hubungan manusia dengan lanskap yang mereka huni.

Trauma eksistensial dalam *Jejak Balak* hadir melalui mekanisme kultural seperti tabu menyebut “harimau.” Ini bukan sekadar superstisi, tetapi praktik ekospiritual yang mengandung ingatan ekologis dan etika ekologis. Sebagaimana dicatat oleh de Diego-Cordero et al. (2024) trauma ekologis menciptakan luka emosional dan spiritual yang perlu dijembatani melalui hubungan simbolis baru. Adow et al. (2024) juga menunjukkan bahwa tanah yang terluka membelah identitas kultural, sehingga menjaga batas melalui tabu menjadi cara mencegah keretakan lebih dalam. Diam, menurut Bock (2024) berfungsi sebagai bahasa ekologis yang menahan agar manusia tidak terus memaksa alam untuk bicara dalam bentuk bencana atau perlawanan.

Ungkapan larangan menyebut “harimau” bukan takhayul, melainkan kode etika ekologis yang lahir dari trauma. Di dalamnya terkandung memori kerusakan, peringatan agar manusia tidak melampaui batas, dan pengetahuan ekologis yang diwariskan lintas generasi. Trauma ini bergerak perlahan, hidup dalam budaya tutur, dan berfungsi sebagai kearifan ekologis demi menjaga hutan tetap hidup.

#### D. Penutup

Kajian ini menegaskan bahwa *Jejak Balak* bukan sekadar novel bertema lingkungan, tetapi arsip sastra yang menyimpan jejak trauma ekologis dalam berbagai bentuknya. Melalui pendekatan *traumatic ecology*, penelitian ini menemukan bahwa kekerasan ekologis yang terjadi di dalam teks tidak hanya tercermin pada kerusakan fisik hutan, tetapi juga menghasilkan luka psikis, moral, mitologis, dan eksistensial bagi masyarakat yang hidup berdampingan dengan ruang ekologis tersebut. Trauma fisik-ekologis menjadi sumber awal yang kemudian menjalar ke ranah

psikologis melalui ketakutan kolektif, termanifestasi dalam mitos sosok harimau atau dikenal dengan *inyiak* sebagai repositori memori ekologis, menghadirkan dilema etis dalam bentuk trauma moral, hingga mengguncang identitas ekologis masyarakat melalui trauma eksistensial.

Temuan ini menunjukkan bahwa kerusakan alam tidak pernah berdampak tunggal. Luka ekologis bekerja secara berlapis dan saling menubruk, membentuk jaringan trauma yang memengaruhi cara manusia memahami lingkungan, budaya, dan dirinya sendiri. Dengan demikian, *Jejak Balak* memperlihatkan bahwa sastra mampu menjadi ruang artikulasi atas luka ekologis yang seringkali tidak terlihat, namun terus mengalir dalam kesadaran kolektif.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas horizon ekokritik Indonesia dengan mendorong pembacaan yang tidak hanya berfokus pada kerusakan lingkungan, tetapi juga bagaimana kekerasan ekologis membentuk pengalaman traumatis manusia dan alam. Studi lanjutan dapat mengembangkan kajian ini melalui perbandingan antar-teks, eksplorasi representasi trauma ekologis dalam genre lain, atau pengaitan dengan konteks sosial ekologis di dunia nyata. Pada akhirnya, pemahaman terhadap trauma ekologis melalui sastra memberi kita cara baru untuk melihat bahwa menyembuhkan alam berarti juga menyembuhkan manusia.

### E. Deklarasi Penggunaan AI

Sebagian dari naskah ini disunting ChatGPT-4 (OpenAI)]. Penulis menggunakan alat ini untuk meningkatkan tata bahasa dan kejelasan. Semua konten yang dihasilkan AI telah ditinjau secara menyeluruh, disunting, dan divalidasi oleh penulis, yang bertanggung jawab penuh atas konten akhir dan orisinalitas penelitian.

### Daftar Pustaka

- Adamson, J. (2019). Ecocriticism, environmental justice, and the rights of nature. *Panorama*, 1(g). <https://doi.org/10.24926/24716839.1704>
- Adow, A. H. E., Safeer, M. M., Mohammed, M. G. H., Alam, M. S., & Sulphay, M. M. (2024). A synthesis of academic literature on eco-spirituality. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 10(4), 2163–2178. <https://doi.org/10.22034/gjesm.2024.04.40>
- Bock, C. (2024). Ecospiritual praxis: Cultivating connection to address the climate crisis. *Religions*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/rel15111405>
- Buell, L. (1999). The ecocritical insurgency. *New Literary History*, 30(3), 699–712. <https://doi.org/10.1353/nlh.1999.0031>
- Buell, L. (2005). *The future of environmental criticism*. Blackwell.
- De Diego Cordero, R., Martínez-Herrera, A., Coheña-Jiménez, M., Luchetti, G., & Pérez-Jiménez, J. M. (2024). Ecospirituality and health: A systematic review. *Journal of Religion and Health*, 63(2), 1285–1306. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01994-2>
- Ferawati, S. R., & Setiawan, A. (2024). The concept of Tritangtu at Tarawangsa music performance in Pasir Biru Village, Rancakalong, Sumedang. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 51(2), 243–256. <https://doi.org/10.17701/um015v51i22023p243>
- Fitzpatrick, T. (2023). *The rise in ecohorror and ecogothic criticism*. (Data Publikasi Tidak Lengkap/Monograf).
- Indriyani, J. G., Shofah, N. A., Atikurrahman, M., & Adzhani, S. A. (2025). Religious-ecological values in the Tidung tale “Ketupat Imbiuku” from Let’s Read. *Said Annual Roundtable on*

- Indonesia and Religious Affairs*, 1(1), 65–80.  
<https://conferences.uinsaid.ac.id/sarira/paper/view/301>
- Henanggih, M. D. F., Rasyid, Y., Putri, D. S., & Rachman, A. (2023). Model sinektik berbasis ekokritik sastra dalam pembelajaran menulis teks cerpen siswa SMA Padang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 10–22. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i1.121867>
- Jilani, H. S., Ahmad, S., & Siddiqa, A. (2023). Ecological trauma: A close reading and eco-critical analysis of *Ripples of Our Deeds* by Sunday Afolayan. *Pakistan Journal of Law*, 2(2). <https://pjlw.com.pk/index.php/Journal/article/view/99?articlesBySimilarityPage=5>
- Lovino, S. (2016). *Ecocriticism and Italy*. Bloomsbury Academic.
- Mahendra, D. W. (2025). Environmental trauma and aesthetic ecocriticism in Indonesian climate fiction (Cli-Fi). *Art and Society*, 4(3), 9–15. <https://doi.org/10.63593/as.2709-9830.2025.04.002>
- Mardikantoro, H. B. (2016). Satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 44(1), 47–59. <https://doi.org/10.17701/um015v44i12016p47>
- Middleton, T. A. (2022). Christic witnessing: A practical response to ecological trauma. *Practical Theology*, 15(5), 420–431. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2022.2063781>
- Nixon, R. (2011). *Slow violence and the environmentalism of the poor*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674061194>
- Prasetyo, L., Benu, N. N., Supartini, N. L., & Sulasmini, N. M. A. (2025). The strategy of storynomics and its application in teaching speaking for university students: A literature review. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 423–434. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1144>
- Qomariyah, U., Sumartini, S., Neina, Q. A., & Prabaningrum, D. (2024). The impact of women's roles in the preservation of nature: Analysis of ecofeminism on *Ronggeng Dukuh Paruk*. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 52(1), 1–15. <https://doi.org/10.17701/um015v52i12024p1>
- Rinahayu, N., & Kristianto, B. (2022). Konstruksi hubungan alam dan manusia melalui kerangka maskulinitas ekologis dalam film *Jungle* (2017): Ekokritik sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 101–118. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.349>
- Setiyoningsih, T., Suwandi, S., Wardani, N. E., Ulya, C., Setyawan, E., & Zulianto, S. (2024). Representation of the ecological crisis impact in *Sumur*, a short story written by Eka Kurniawan. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 52(2), 147–158. <https://doi.org/10.17701/um015v52i22024p147>
- Srija, D., & Mahalakshmi, K. (2025). Ecocriticism meets subaltern studies: A framework from the Sundarbans in Amitav Ghosh's "The Hungry Tide." *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 10(4). <https://doi.org/10.22161/ijels>
- Tigerprints, T., & Woolbright, L. (2011). *Wounded planet, wounded people: The possibility of ecological trauma*. Clemson University.
- Welirang, A. (2022). *Jejak balak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wienhues, A. (2021). *Ecological justice and the extinction crisis: Giving living beings their due*. Bristol University Press.

### Informasi Penulis

#### **Risnawati**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang  
Jalan Raya Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur

Email: [wrisnawati12@gmail.com](mailto:wrisnawati12@gmail.com)

Orcid: <https://orcid.org/0009-0007-0472-7599>

#### **Djoko Saryono**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang  
Jalan Raya Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur

Email: [djoko.saryono.fs@um.ac.id](mailto:djoko.saryono.fs@um.ac.id)

Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-0604-2060>

#### **Dwi Sulistyorini**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang  
Jalan Raya Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur

Email: [dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id](mailto:dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id)

Orcid: <https://orcid.org/0009-0005-7267-1609>

#### **Hidayatul Laili**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang  
Jalan Raya Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur

Email: [hidayatullaili@stitmablitar.ac.id](mailto:hidayatullaili@stitmablitar.ac.id)

Orcid: <https://orcid.org/0009-0005-2373-4407>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.